

TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI PRODUK SINKRETISME BUDAYA

Catharina Dwi Astuti Depari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail : catharina2bfree@yahoo.com

Abstract: *As one historical settlement in Yogyakarta, Kampung Kauman had experienced a complex transformation under various political influences and cultural syncretism events. The direct impacts resulted from Javanese cosmic order concept towards Yogyakarta city plan, the bureaucracy relationship with the monarchy of Yogyakarta, the moral obligations to maintaining the Islamic values into daily rituals and the urban challenges due to global changes, have forged Kampung Kauman to become a hybrid urban structure. The research empirically reveals the main factors determining Kampung Kauman's transformation through time by primarily constructing a grand theory related to urban form and urban identity concept. The research findings would expectedly provide a deep understanding towards Kampung Kauman Yogyakarta by studying its physical changes and the socio-cultural phenomena which forced those changes.*

Keywords: *transformation, cultural syncretism, urban structure, identity*

Abstrak: *Sebagai sebuah permukiman bersejarah di Yogyakarta, Kampung Kauman telah mengalami proses transformasi yang kompleks akibat dari pengaruh berbagai kebijakan politik serta rangkaian peristiwa sinkretisme budaya. Dampak implementasi konsep kosmologi Jawa terhadap rencana tata ruang Yogyakarta, hubungan birokrasi dengan kraton, kewajiban dalam mempertahankan ajaran Islam dalam ritual sehari-hari serta tantangan kawasan dalam menghadapi pengaruh globalisasi, telah melahirkan bentuk struktur ruang Kampung Kauman yang berpola hibrida. Secara empirikal, penelitian berusaha mengungkapkan berbagai faktor dominan yang mempengaruhi proses perubahan bentuk ruang kampung dari masa ke masa dengan terlebih dahulu membangun landasan teoritis yang terkait dengan pola bentuk dan konsep identitas kawasan. Hasil penelitian diharapkan mampu menyediakan pemahaman yang mendalam mengenai Kampung Kauman Yogyakarta dengan mengkaji perubahan fisik ruang kampung serta berbagai fenomena sosial budaya yang mendorong setiap perubahan tersebut.*

Kata kunci: *transformasi, sinkretisme budaya, struktur ruang kawasan, identitas*

Tantangan modern yang umumnya dihadapi oleh kota-kota tradisional adalah dampak negatif dari desakan globalisasi yang berpotensi mengancam kelestarian budaya dan identitas kotanya. Menanggapi isu pelestarian kota dalam konteks sejarah-budaya, reaksi para penentu kebijakan dalam merencanakan pembangunan kotanya dapat bervariasi, bahkan saling bertolak belakang. Meskipun rencana pembangunan kota dan kawasan modern dalam konteks saat ini tidak harus berbasis pada hasil penelitian ilmiah yang ingin mengungkapkan kembali hubungan antara nilai sejarah-budaya setempat dengan perubahan pola bentuk kotanya, namun hal tersebut penting sebagai referensi untuk semakin memahami kota dan kawasan terkait secara utuh.

Dualisme budaya yang dialami oleh kota-kota tradisional umumnya menghasilkan situasi dilematis bagi Pemerintah ketika akan menentukan arah kebijakan kota, misalnya antara pilihan kebijakan mengeksploitasi lahan kota untuk meraih sejumlah nilai investasi yang menguntungkan dengan sikap keberpihakan absolut terhadap usaha pelestarian sejarah dan budaya setempat (Larkham, 1996:3). Secara fisik, dualisme budaya akan tercermin dari pola bentuk kawasan dalam kota yang terkesan ambigu dan saling terpecah belah (*ambiguous-fragmented urban forms*) serta ditandai oleh punahnya elemen identitas lokal karena tersingkir oleh struktur modern. Menghadapi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan usaha pelestarian cagar budaya dengan

dukungan kebijakan Pemerintah Kota melalui aturan perundang-undangan. Sebagai salah satu kota tradisional di Pulau Jawa, Kota Yogyakarta memiliki beberapa aset situs bersejarah yang perlu diperhatikan dan di antaranya adalah kawasan Kauman yang merupakan sentra penyebaran ajaran Islam sekaligus bagian dari wilayah Kraton.

Sejarah lahirnya Kampung Kauman Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari kronologi pembentukan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta. Sebagai sebuah kerajaan Islam, kebutuhan akan berbagai perangkat sosial termasuk yang menangani persoalan agama harus diwadahi dengan, antara lain dengan merencanakan suatu ruang bermukim bagi para santri/pemuka agama di sekitar wilayah Kraton. Pengaruh ideologi politik yang diusung oleh Pemerintah Belanda bercampur dengan paham tradisional Jawa melalui peran Kraton, memberi keunikan budaya dan arsitektur setempat. Penelitian mengungkapkan berbagai indikasi perubahan terhadap pola struktur ruang kampung seiring dengan karakteristik masyarakat Kauman yang semakin terbuka terhadap ide pembaharuan dan para pendatang dari luar daerah. Lokasi kawasan objek studi yang berada di sekitar pusat kota Yogyakarta semakin memperbesar potensi perubahan yang dapat terjadi.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan terhadap pola bentuk ruang kawasan, merumuskan berbagai elemen pembentuk identitas kampung serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perubahan pola struktur ruang kampung. Penelitian menggunakan metodologi rasionalistik dengan terlebih dahulu mempersiapkan *grand theory* mengenai teori pola bentuk dan identitas kota/kawasan.

GENIUS LOCI DAN IDENTITAS KOTA

Tujuan arsitektur pada hakikatnya adalah menciptakan tempat penuh makna yang memungkinkan manusia untuk mampu menentukan orientasi dirinya terhadap lingkungan sekitar (Schultz, 1980:5). Konsep *genius loci* adalah alasan utama mengapa usaha pelestarian kawasan merupakan hal yang penting. Menurut Schultz, setiap tempat memiliki keunikan yang bersifat individual dan berkarakter khusus yang membe-

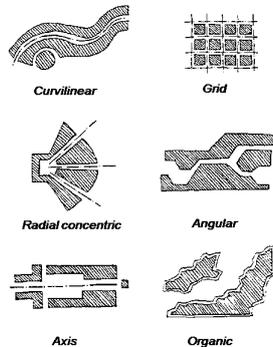
dakannya dengan tempat lain. Jiwa tempat memiliki makna bagi masyarakat penghuninya dan tanpanya kualitas hidup manusia akan punah. Identitas dari karakter unik suatu tempat juga harus mengakomodasi perubahan dan perubahan yang dimaksud harus dapat dirancang agar dapat tetap menjamin kelestarian identitas dan karakteristik setempat (Garnham, 1984:4).

Elemen-elemen desain kawasan yang membentuk pola ruang tertentu berperan untuk memberikan petunjuk penting mengenai identitas kawasan secara simbolik sehingga orang dapat memahami dan mengorientasikan keberadaannya. Jenis elemen *natural* suatu kawasan dapat berupa tatanan struktur ruang yang bermakna simbolik untuk mewadahi konsep-konsep mitologis dalam alam pikir manusia. Jiwa tempat dapat dibentuk oleh dua elemen utama alam, yaitu bumi dan langit dengan keterkaitan di antara keduanya sebagai manifestasi dari sebuah keharmonisan yang akan memberikan identitas khusus pada lingkungannya (Schultz, 1980:42).

Dalam tataran lingkungan buatan yang dibangun secara sadar, sebuah kekuatan magis sebagai esensi dari keberadaan (dalam bahasa Yunani disebut sebagai *mana*), adalah merupakan faktor penting yang mempengaruhi tindakan manusia ketika akan membangun dunia mikrokosmosnya (Schultz, 1980:50-51). Schultz menekankan adanya *cosmic order* dalam dunia mikrokosmos yang divisualisasikan melalui pengorganisasian ruang dengan karakteristik tertentu yang disimbolkan melalui suatu artikulasi formal tertentu. Beberapa elemen yang memberikan keunikan pada karakter tempat, yaitu gaya arsitektur, iklim, *setting* unik alam lingkungan, metafora, material lokal, produk kerajinan, bangunan penting lokal, keanekaragaman budaya, nilai-nilai kemasyarakatan, area publik serta aktivitas lokal (Garnham, 1984:4).

Dalam konteks makro, pola bentuk kota merupakan sebuah representasi dari karakteristik pribadi masyarakatnya. Karakteristik pola bentuk kota yang dihasilkan memperlihatkan adanya sistem keterkaitan antar elemen kota yang dipengaruhi oleh proses budaya yang telah berlangsung. Trancik membangun *figure ground theory* berdasarkan kajian terhadap

ketertutupan lahan secara relatif dari suatu bangunan terhadap ruang terbuka sekitar dengan tujuan untuk memperjelas struktur ruang kawasan melalui sistem hirarki ruang. (Trancik, 1986).



Gambar 1. Konfigurasi *Figure-ground*
Sumber: Trancik, 1986

Tidak jauh berbeda dengan kajian Trancik yang lebih menekankan pada aspek pola hubungan *solid-void*, Lynch menguraikan tiga model bentuk kota berdasarkan pada faktor budaya yang secara dominan mempengaruhi kota, yaitu: *the city of faith*, *the city as a machine* dan *the city as an organism*. Dalam *the city of faith*, aturan magis merupakan faktor yang mengatur hubungan antara elemen kawasan sebagai sebuah model kota yang berkaitan dengan Tuhan dan dunia makrokosmos. Pola kota biasanya berbentuk geometris bermakna kosmologis dan berorientasi pada satu garis lurus (*axes*) yang menghubungkan antara dunia makrokosmos dengan dunia mikrokosmos. Konsep *the city as machine* memperlihatkan keterkaitan antara koridor kota dengan arus pergerakan yang menentukan bentuk kota sedangkan *the city as an organism* menganalogikan kota selainya organisme yang berkarakter dinamis dan berusaha mengatur dirinya sendiri dengan mencari keseimbangan di dalam pluralitas kota.

SINKRETISME BUDAYA JAWA

Menurut Garnham bahwa proses perubahan yang terjadi pada suatu struktur ruang kawasan antara lain ditentukan oleh sistem ideologi, aktivitas budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlangsung di dalamnya (Garnham, 1984:4). Bertolak belakang dari teori tersebut, maka kajian

terhadap nilai-nilai budaya Islam-Jawa sangat penting dilakukan.

Istilah *Islam* berasal dari bahasa Arab yang secara tradisional dipahami oleh para pengikutnya sebagai agama yang satu-satunya berasal dari Tuhan dan yang diajarkan kepada umat manusia melalui para nabi sebagai pemegang kitab suci. Muhammad diyakini sebagai nabi terakhir dan terbesar Islam yang memegang kitab Qur'an sedangkan istilah Muslim memiliki konotasi sebagai pengikut agama Islam atau segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran Islam (Rogers dalam Morris, 1994:369). Dalam perspektif budaya, Islam dikenal memiliki fleksibilitas dan tingkat toleransi yang tinggi terhadap unsur-unsur kebudayaan asing sehingga dalam perkembangannya terjadi proses akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya setempat. Meskipun demikian terdapat prinsip nilai yang harus dipegang teguh dan berfungsi untuk mengatur seluruh dimensi kehidupan individu pemeluknya. Islam memiliki satu keyakinan religius dengan serangkaian ritual baku normatif yang mengatur pola hidup bermasyarakat seperti kehidupan berkeluarga, hukum negara, sistem peradilan sampai pada higienitas individu. Faktor utama yang menentukan arah perkembangan kota-kota Islam di Timur Tengah menurut penelitian Morris berasal dari kombinasi antara aspek religius dengan aturan legislatif, antara kriteria hidup yang didasarkan pada keyakinan agama (termasuk kewajiban ibadah lima waktu umat Muslim sebagai Pilar Islam) dengan faktor penentu lainnya yang lebih bersifat lokal (Morris, 1994: 372).

Proses sinkretisme antara budaya Jawa dengan Islam berlangsung karena dua faktor, yaitu: (a) kemampuan agama Islam dalam menginterpretasikan lingkungan budaya secara baru tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, dan (b) kemampuan budaya Jawa dalam menyerap pengaruh budaya baru dan mengintegrasikan elemen-elemen baru tersebut tanpa menghilangkan identitasnya sebagai masyarakat Jawa. Sinkretisme adalah salah satu keunggulan budaya Jawa, yaitu kemampuan untuk memadukan antara pengaruh budaya luar dengan jatidiri Jawa sehingga luhur menjadi satu entitas.

Menurut inskripsi historis Prasasti Kutai, konsep permukiman dan sistem politik kenegaraan di Jawa mulai berkembang sejak terjadinya proses sinkretisme budaya Jawa dengan budaya Hindu Buddha. Masyarakat Jawa menurut Johannes Supriyono mengenal mitos *jagad gedhe*, yaitu alam dan jagad cilik sehingga dibutuhkan keselarasan antara alam sebagai roh suci pemberi kehidupan dengan manusia yang harus senantiasa berterimakasih kepada alam melalui pemberian sesaji atau persembahan kepada roh (Setiadi, 2010:44-45). Kepercayaan yang dianut mengakibatkan masyarakat Jawa selalu berpedoman pada satu prinsip ketika membangun yang disebut *memayu hayuning bawana* yang artinya selalu menjaga keselarasan dengan alam sekitar. Ungkapan kepercayaan dimanifestasikan pula ke dalam pola perilaku sehari-hari, prosesi keagamaan serta ilmu Kejawen yang dalam bahasa Islam disebut *tasawuf*, misalnya penghormatan terhadap roh dengan mengunjungi makam para leluhur pada bulan Ruwah sebelum puasa yang dikenal sebagai tradisi *nyadran*. Dari aspek sosial dan hubungan kemasyarakatan, terdapat tiga kelompok Islam di kota-kota Jawa, yaitu (a) *kaum priyayi* yang merupakan penganut Islam secara intelektual namun menolak dogma Islamiah karena lebih mementingkan elemen mistik Jawa dalam kehidupan setempat; (b) *kaum santri* yang merupakan penganut Islam murni yang lebih mementingkan dogma Islamiah dan menolak dogma mistik meskipun secara sosial kaum santri lebih dekat dengan kaum priyayi daripada dengan kaum abangan; dan (c) *kaum abangan* yang merupakan kelompok rakyat biasa yang kurang memperhatikan Islam intelektual dan dogma Islamiah namun lebih mementingkan keyakinan mistis Jawa (Geertz dalam Zahnd, 2005:26-27).

Perkembangan Islam di Yogyakarta

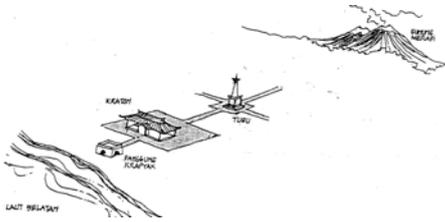
Sejarah perkembangan kota tradisional Islam di Indonesia dipengaruhi oleh tradisi Islam-Arab yang dibawa oleh para pedagang dari Persia dan Gujarat sejak abad ke-8. Masuknya Islam semakin menambah kekuatan spiritual masyarakat Jawa sehingga terjadi proses akulturasi budaya antara Hindu Jawa dengan Islam. Perkembangan Islam di

pulau Jawa terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (a) krisis Indocina yang memperlemah kerajaan lokal saat itu; (b) perjuangan sufisme di Timur Tengah yang mendorong para pemuka agama Islam hijrah ke wilayah Timur yang dipandang masih sangat terikat dengan dunia mistis; (c) harapan masyarakat pesisir Jawa yang melihat Islam sebagai sebuah identitas baru untuk melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan masa itu yang sudah melemah; dan (d) pandangan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan untuk menentang masuknya pengaruh agama Katolik dan kekuasaan bangsa Portugis (Zahnd, 2008:23).

Paska pembagian wilayah Mataram Islam menjadi dua bagian yang sekaligus menandai berakhirnya kerajaan Mataram secara *de facto*, Sultan Hamengku Buwana I melakukan beberapa strategi penataan wilayah Kraton dengan menentukan patok atau batas negara yang berkonsep *mancapat* serta mengangkat para pejabat pemerintahan dan *abdi dalem* kraton. Kompleks kraton dibangun sebagai pusat pemerintahan yang dikelilingi oleh wilayah kepatihan sebagai tempat tinggal para patih, kaum bangsawan dan *abdi dalem* kraton.

Dalam konsep tata kota tradisional Jawa, masyarakat setempat tidak melihat negaranya dalam batas-batas fisik yang mengelilinginya namun mencakup pada dimensi kosmologis yang bermakna lebih luas (Wirymartono, 1995:30). Konsep *kuta-negara* Jawa bukan sekadar merupakan tanggapan fungsional terhadap persoalan kebutuhan bermukim namun lebih kepada representasi model permukiman surgawi yang berpusat pada area kraton dan *ndalem*. Laut dan gunung sebagai elemen natural kota, diyakini sebagai tempat tinggal kekuatan roh yang turut andil dalam menentukan pola bentuk tata ruang kota-kota di Jawa. Keyakinan Jawa tentang kehidupan di muka bumi dan di bawah langit pada hakikatnya berdasar pada keyakinan terhadap kebenaran sejati yang transeden (Wirymartono, 1995:25). Dalam penataan wilayah Yogyakarta, hubungan antara Kraton, Laut Kidul, *Panggung Krapyak*, tugu dan Gunung Merapi yang membentuk satu *axis* Utara Selatan menjadi dasar bagi perencanaan kota selanjutnya. Konsep kosmologis Yogyakarta yang diadopsi dari budaya Hindu memiliki makna simbolis,

yaitu bermula dari tempat asal mula roh sampai ke tempat bersatunya manusia dengan Tuhan (Setiadi, 2010:51-52). Selain pengaruh budaya tradisional, paham modern dan konsep pikir Barat turut menentukan arah perkembangan bentuk kota Yogyakarta. Sejak tahun 1833, Belanda telah menduduki Yogyakarta yang dengan ditandai dengan pembangunan fasilitas militer serta kawasan permukiman Eropa (*loji kecil*). Perpaduan antara pola pikir feodal kraton dengan kolonial Belanda menentukan arah bentuk Kota Yogyakarta menjadi yang berkarakteristik hibrida, yaitu campuran antara pola bentuk kota tradisional dengan modern.



Gambar 2. Konsep kosmologi D. I. Yogyakarta
Sumber: www.kompasiana.com, 2011

Kampung Kauman Yogyakarta

Istilah *Kauman* dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang berada di sekitar Masjid dengan penduduknya yang menganut agama Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011) sedangkan dalam bahasa Arab berarti pemuka agama Islam yang berasal dari kata *qo'um muddin*. Pengertian istilah Kauman dapat berbeda antar wilayah, misalnya Kauman di Kota Yogyakarta berarti tempat tinggal masyarakat kebanyakan yang berasal dari kata *nggone wong kaum* sama halnya dengan Kota Kudus yang berasal dari kata *pakuaman* sedangkan di Semarang berarti kaum yang aman yang berasal dari kata *kaum sing aman*. Secara umum pengertian Kauman merupakan tempat tinggal para pemuka agama Islam (Wijanarka, 2005:25-26).

Kampung Kauman Yogyakarta berlokasi di wilayah *ndalem* kraton dan secara administratif merupakan bagian dari Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan dengan batas-batas fisik, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Jalan KHA Dahlan, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Kauman, sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Pekapalan dan Jalan Trikora

serta sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Nyai Ahmad Dahlan. Kampung Kauman Yogyakarta merupakan kelompok komunitas berkarakteristik homogen yang didasarkan pada hubungan pertalian darah dari perkawinan endogami yang terjadi antar saudara dalam sistem kekeluargaan setempat. Pertalian darah antar saudara melahirkan karakteristik lokal yang bersifat tertutup terhadap pengaruh asing maupun para pendatang dari luar. Selain erat berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam, sejarah perkembangan kampung Kauman Yogyakarta juga tidak dapat dilepaskan dari birokrasi kraton dan kebijakan politik para penguasa kerajaan. Sejak periode Mataram Islam, penguasa kerajaan menjadikan Islam sebagai agama negara sehingga Masjid yang pada hakikatnya difungsikan sebagai wadah pelaksanaan ajaran Islam (Rochym, 1987:15), dibangun pula sebagai simbol kekuasaan kerajaan. Pembangunan Masjid kraton berkiblat pada arah Timur-Selatan mengikuti garis axis terhadap area alun-alun Utara Yogyakarta yang kemudian diikuti oleh tumbuhnya permukiman para *abdi dalem* kraton di sekitar area Masjid.

Hirarki pembagian ruang wilayah kraton Kasultanan Ngayogyakarta umumnya didasarkan pada sejumlah lingkaran konsentrik dengan kraton ditempatkan sebagai pusat kota dan kemudian diikuti oleh wilayah *kepatihan*, yaitu *nayaka* atau *bupati njero* (bupati dalam), *kadipaten* (putra mahkota) serta *pangulon* (kompleks para *abdi dalem*). Setiap kelompok memiliki wilayah permukiman yang disebut *ndalem* dan dibangun di atas lahan kosong (Setiadi, 2010:36). Selain sebagai tempat tinggal pangeran atau *sentana*, *ndalem* ditujukan pula untuk anggota masyarakat (*kawula alit*) yang hendak mengabdikan pada Sultan sebagai *abdi dalem*. Dalam konsep pertanahan tradisional, Sultan dianggap telah mengambil alih hak milik lahan dari penduduk pribumi sebagai pemilik asli dan kemudian menyerahkan kembali hak yang dimenangkannya kepada para pengikutnya dengan memberlakukan 2 (dua) jenis kebijakan, yaitu *inggang darbe* (pemilik) dan *inggang manggoni* (yang menduduki tanah). Seorang penguasa (*inggang gadhah parentah*) dapat mengklaim hak tertentu atas sebidang tanah yang luasnya tidak diketahui

secara pasti dan nilainya akan ditentukan secara tradisional (Setiadi, 2010:36-37).

Berkaitan dengan pengelolaan Masjid Agung Kauman, Sultan HB I melimpahkan tugas tersebut kepada sekelompok *abdi dalem* (*Kawedanan Pangulon*) dengan seorang *Pengulu* sebagai pimpinan. *Pengulu* menempati sebuah hunian yang kemudian dikenal sebagai *pangulon* dan berlokasi di sebelah Utara Masjid Agung untuk mempermudah fungsi pengawasan terhadap Masjid. Dalam menjalankan tugasnya, *Pengulu* dibantu oleh aparat bawahan yang disebut sebagai *Abdi Dalem Pamethakan* dan terdiri dari *Ketib*, *Modin*, *Barjamangah* dan *Merbot*. *Pengulu* bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan serta budaya lokal seperti pernikahan, talak, rujuk, juru kunci makam, naib, hukum dalam peradilan agama dan kemasjidan; *Ketib* bertugas sebagai *khatib* sholat Jum'at dan mengajar agama; *Modin* bertugas untuk mengumandangkan adzan menjelang sholat wajib; *Barjamangah* bertugas untuk melaksanakan sholat jama'ah guna memenuhi syarat syahnya sholat Jum'at sedangkan *Merbot* bertugas sebagai juru kebersihan dan mengelola fisik masjid (Chawari, 2008:41-44). Para *abdi dalem* yang mengurus organisasi kemasjidan Masjid Agung Kauman serta memiliki kedudukan dalam hirarki struktur birokrasi Kraton Yogyakarta memperoleh fasilitas berupa sebidang lahan *gadhuhan* di sekitar Masjid Agung yang dipinjamkan oleh kraton untuk dikelola. *Pengulu* memperoleh tempat di *Ndalem Pengulon* yang terletak di sebelah Utara Masjid Agung sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal pejabat tetapi juga sebagai kantor (*Kawedanan Pengulon*). *Kawedanan Pengulon* tetap berstatus sebagai hak milik kraton sampai saat ini namun tanah *gadhuhan* milik para *Ketib*, *Modin*, *Barjamangah* dan *Merbot* beralih status hak miliknya kepada penghuni dan keluarganya (Darban, 2000:13-14).

METODE PENELITIAN

Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah peran Kampung Kauman sebagai pusat penyebaran ajaran Islam di Yogyakarta yang dalam perkembangannya telah mengalami sejumlah perubahan.

Diamati dari kondisi fisik kampung, ciri Islam dan Kraton masih mengakar kuat dalam desain ruang kampung meskipun arus modernisasi telah mengakibatkan beberapa pergeseran orientasi hidup sebagian warga.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah rasionalistik yang menekankan pada dua jenis kajian, yaitu uji makna teoritik dan uji makna empirik. *Grand theory* sebagai landasan penelitian terlebih dahulu disusun dengan melakukan dialog antar teori-teori pola bentuk dan karakteristik kota, identitas kota serta teori-teori yang berkaitan dengan sejarah dan falsafah Islam-Jawa. Metode penelitian dimulai dari tahap pengumpulan data melalui observasi di lapangan; mengumpulkan seluruh sumber referensi/ pustaka yang membahas pola struktur dan bentuk kawasan, serta wawancara dengan warga lokal serta instansi terkait.



Skema 1. Alur Pikir Penelitian
Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2012

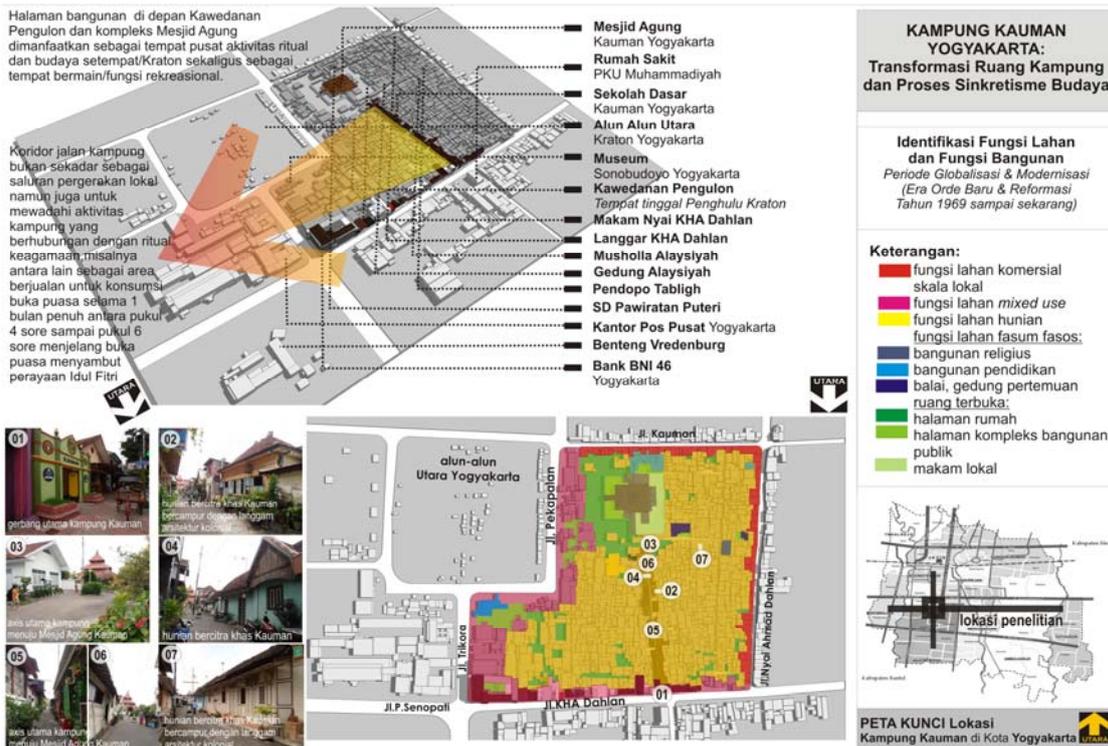
Tahap analisis dalam penelitian menekankan pada proses perubahan yang terjadi pada pola bentuk ruang kampung secara periodik berdasarkan beberapa variabel penelitian yang terdiri dari status

lahan, fungsi lahan dan bangunan, fungsi dan kelas jalan dan pola ruang terbuka. Komparasi antara teori mengenai konfigurasi ruang kawasan dengan hasil observasi terhadap pola bentuk ruang objek studi bertujuan untuk menegaskan kembali karakteristik bentuk dan elemen-elemen fisik lokal yang berperan dalam menentukan identitasnya sebagai kawasan Islam-Kraton, termasuk untuk menjelaskan berbagai faktor non fisik yang melatarbelakangi setiap tahap perubahan. Pemahaman terhadap proses perubahan yang terjadi pada suatu bentuk ruang arsitektural dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan morfologi, yaitu sebuah kajian yang bertujuan untuk mengungkapkan variasi pola bentuk ruang suatu kawasan dari masa ke masa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai sebuah konkwensi dari ide perubahan (Moudon, 1994:289).

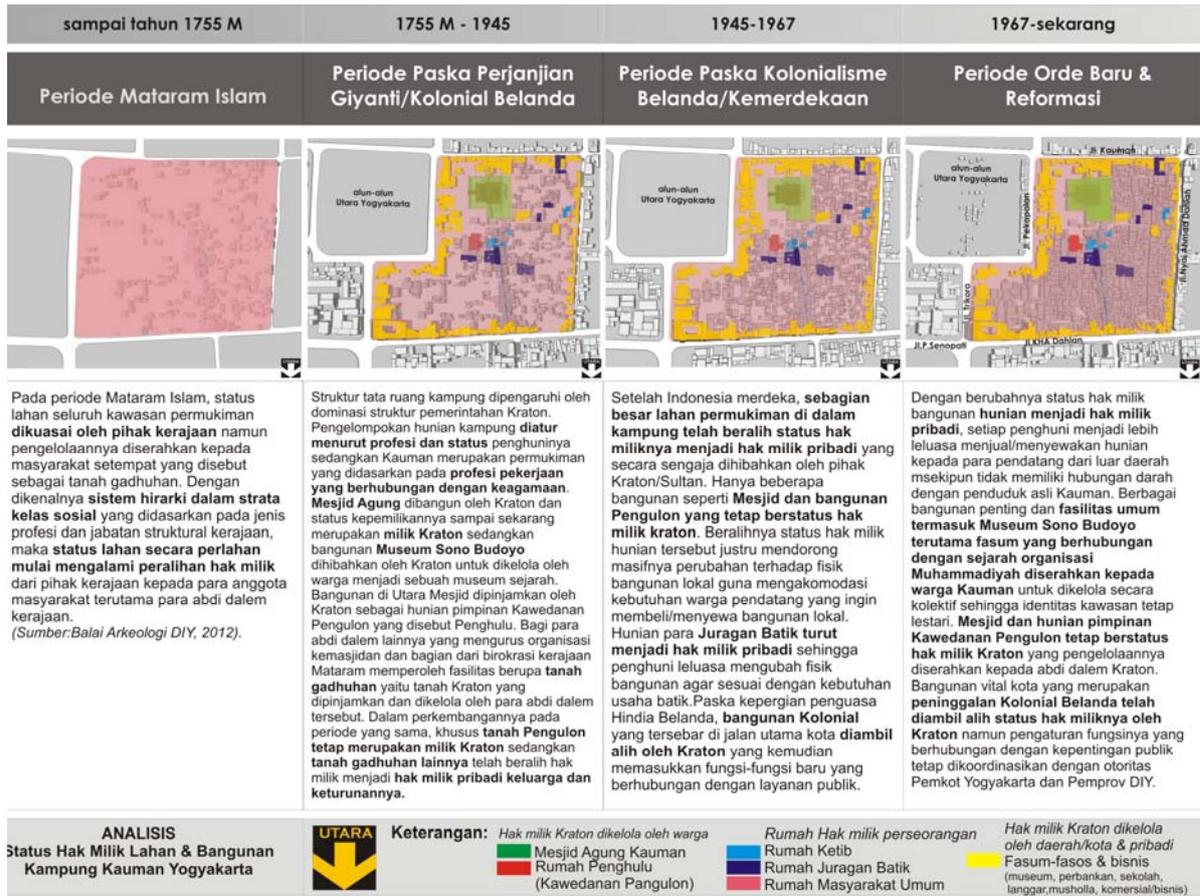
Identifikasi terhadap proses perubahan pola bentuk ruang kawasan objek studi dibagi ke dalam 4 (empat) periode berdasarkan pada kronologi pengaruh politik yang pernah dan sedang berkuasa, yaitu: (a) era Mataram Hindu dan Islam (b) era Kolonial Belanda (c) era Kemerdekaan dan (d) era Paska Kemerdekaan.

PROSES TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG KAUMAN

Sebagai situs bersejarah yang berhubungan langsung dengan birokrasi Kraton, maka identifikasi terhadap setiap aset cagar budaya di dalam kawasan penelitian penting dilakukan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa bangunan telah mengalami perubahan yang signifikan sehingga apabila mekanisme kontrol terhadap praktik pembangunan di dalam kawasan kampung tidak segera ditegakkan, maka kelestarian aset cagar budaya tersebut akan hilang dan status Kampung Kauman sebagai permukiman *abdi dalem* Kraton berkarakter Islami turut punah. Meskipun indikasi perubahan fisik kampung terlihat jelas, namun ritual Islam dan tradisi Kraton tetap menjiwai aktivitas utama warga lokal, seperti tetap berlangsungnya kegiatan pengajian, ritual *nyadran* sampai pada upacara *Grebeg* yang berlangsung di pelataran Masjid Agung Kauman dan alun-alun Utara Kraton.



Gambar 3. Identifikasi kondisi fisik Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2012



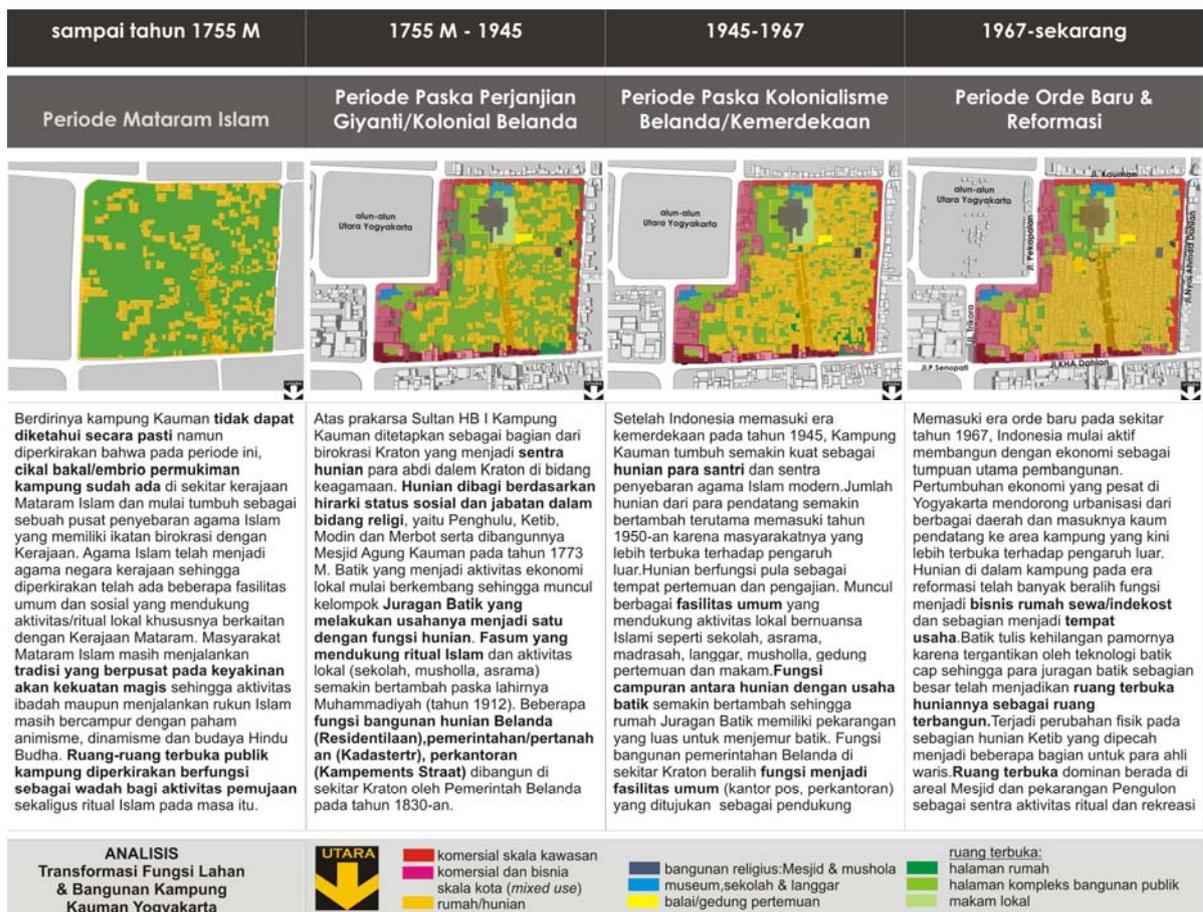
Gambar 4. Transformasi status hak milik lahan-bangunan Kampung Kauman dalam kajian makna empirik
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2012

Status Hak Milik Lahan dan Bangunan

Analisis terhadap transformasi status kepemilikan lahan dan bangunan di kawasan Kampung Kauman Yogyakarta penting dikaji karena menjadi salah satu faktor yang mendorong proses perubahan pada fisik ruang kampung, baik dalam skala *mezzo* maupun dalam skala mikro. Pada awalnya kepemilikan lahan kraton merupakan hak masyarakat pribumi yang kemudian diambil alih oleh Kraton melalui kepemimpinan Sultan sebagai penguasa.

Dalam periode selanjutnya kepemilikan lahan dan bangunan di kawasan Kampung Kauman dikembalikan oleh Sultan kepada warga meskipun masih terdapat beberapa bangunan penting yang tetap berstatus hak milik pihak Kraton namun pengelolaannya diserahkan kepada warga lokal, antara lain bangunan Masjid Agung Kauman dan bangunan rumah *Penghulu*. Sebagian besar bangunan lokal pada masa awal berdirinya Kraton Yogyakarta masih

berstatus *ngindung* (mendiami tanah dan atau bangunan orang lain) atau *magersari* (orang yang rumahnya menumpang pada halaman rumah/pekarangan orang lain) pada pihak Kraton. Namun, sekarang sebagian besar rumah-rumah yang berada di dalam kampung telah berstatus hak milik perseorangan termasuk bangunan tua dan besar milik para *Ketib* dan *Juragan Batik*, sedangkan bangunan *Kawedanan Pengulon* tetap merupakan hak milik Kraton. Bangunan tempat tinggal sebagian besar didominasi oleh bangunan tempat tinggal yang kini telah beralih fungsi menjadi pondokan/asrama untuk disewakan/dikontrakkan. Sebagian bangunan hunian memiliki fungsi campuran sebagai toko atau warung. Bangunan publik seperti Masjid, langgar, *musholla*, balai RW, gedung serbaguna, sekolah berada di dalam wilayah kampung, sedangkan bangunan perkantoran dan komersial tingkat tinggi berada di sepanjang jalan utama KHA Dahlan, Jl. Nyai KHA Dahlan, Jl. Trikora, Jl. Perkapalan dan Jl. Kauman.



Gambar 5. Transformasi fungsi lahan dan bangunan Kampung Kauman dalam kajian makna empirik
 Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2012

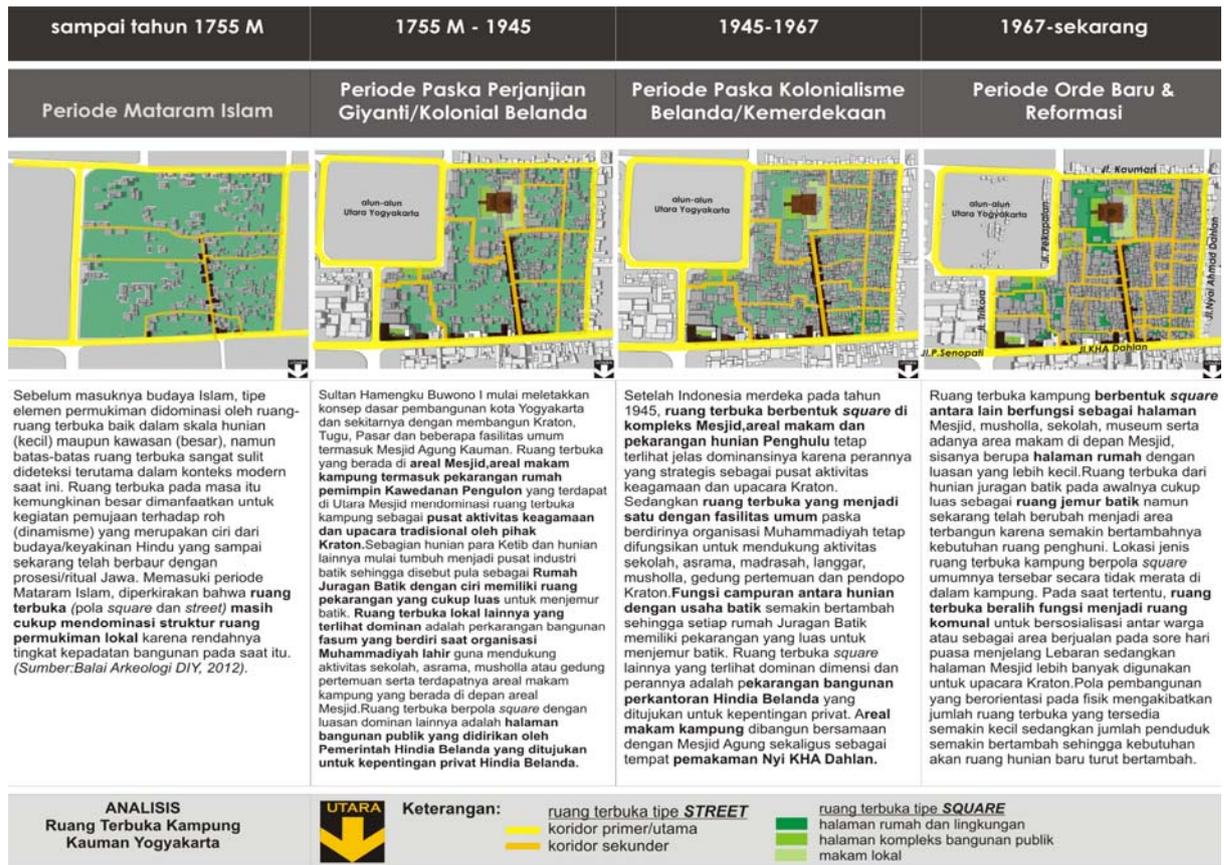
Kebijakan Kraton mengembalikan hak kepemilikan atas lahan kepada warga setempat yang sekaligus merupakan para pengikut setia Kraton, semakin mempertebal semangat pengabdian para *abdi dalem* dan keluarganya terhadap Sultan. Sebaliknya bagi pihak Kraton, kebijakan tersebut akan semakin memperkokoh peran Sultan sebagai sosok yang disegani sekaligus dekat dengan rakyatnya. Secara administratif, keuntungan yang diperoleh oleh pihak Kraton adalah efektifitas dalam melakukan fungsi kontrol terhadap seluruh aset utama wilayah kerajaan yang pengelolaan dan tanggung jawabnya diserahkan langsung pada warga setempat.

Adanya kebijakan untuk mengembalikan hak milik atas lahan *gadhuan* kepada para *abdi dalem* semakin meningkatkan keleluasaan penghuni untuk memodifikasi fungsi dan desain arsitektural bangunan, khususnya pada bangunan yang penghuninya kini telah beralih pada

kerabat/anggota keluarga para *abdi dalem*. Desakan ekonomi dan modernisasi adalah faktor-faktor yang mendorong praktik modifikasi dan mengakibatkan perubahan. Semakin tingginya derajat keterbukaan warga terhadap kaum pendatang yang berniat untuk menyewa/membeli hunian setempat mendorong perubahan yang dikhawatirkan akan menjadi kian tidak terkendali. Fungsi kontrol Pemerintah Daerah dan partisipasi aktif warga setempat dalam mengendalikan perubahan adalah hal penting dalam usaha pelestarian kawasan objek studi.

Fungsi Lahan & Bangunan

Berdasarkan hasil pengamatan, fungsi bangunan dan lahan umumnya tidak memperlihatkan perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi pada fungsi lahan dan bangunan kampung tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Sultan.



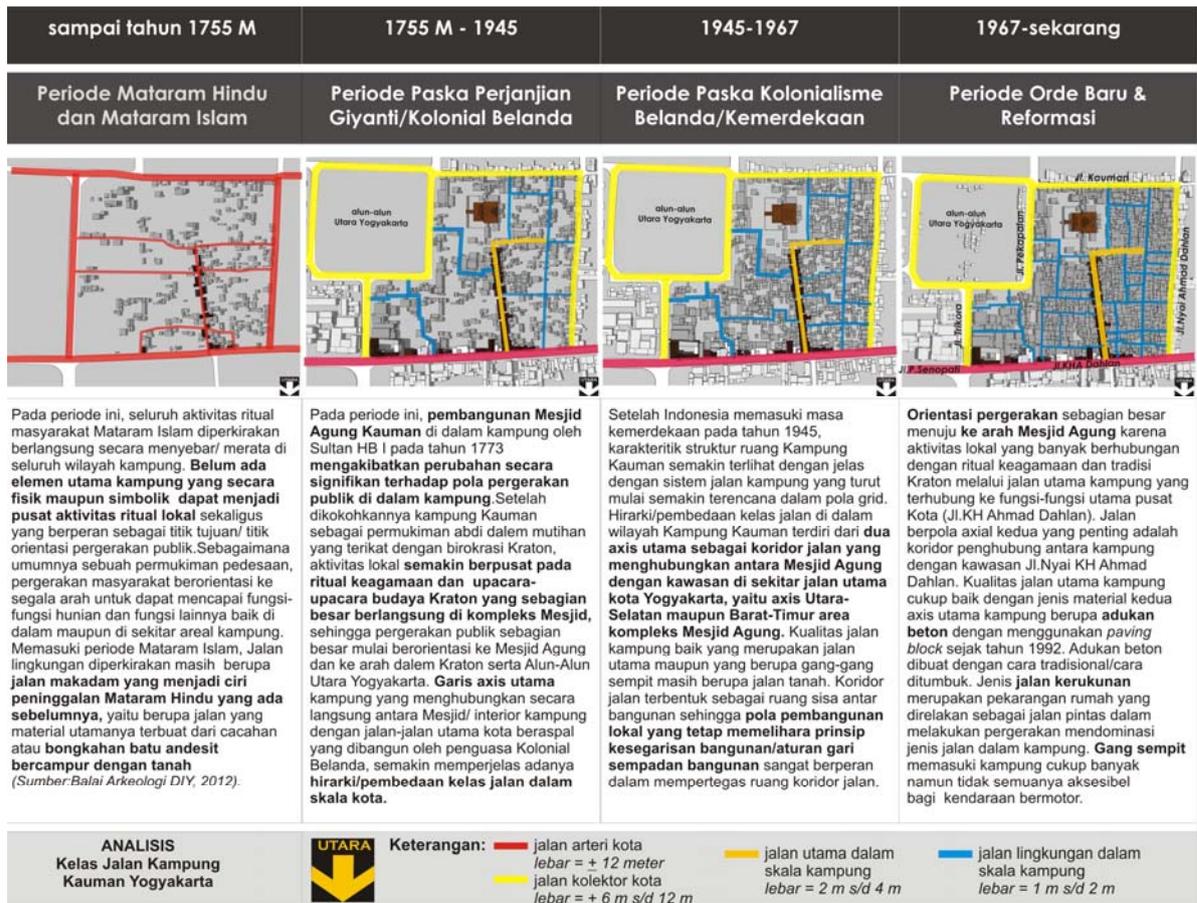
Gambar 6. Transformasi pola ruang terbuka Kampung Kauman dalam kajian makna empirik
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2012

Bangunan lokal umumnya tetap berperan sebagai ruang huni sekaligus untuk mewadahi ritual keagamaan, misalnya kegiatan pengajian yang dilakukan secara berkala. Usaha pelestarian yang dilakukan selama ini mencerminkan tingginya kesadaran warga terhadap statusnya sebagai kelas sosial yang eksklusif dalam hirarki tatanan sosial dan kemasyarakatan di Yogyakarta. Meskipun demikian, desakan ekonomi tetap menjadi faktor pendorong bagi warga setempat untuk menggunakan sebagian ruang hunian sebagai wadah dalam mengembangkan bisnis.

Setelah berdirinya Kraton Yogyakarta, tendensi perubahan ditandai oleh semakin tumbuhnya industri batik yang diprakarsai oleh para isteri *Ketib*. Pada awalnya, industri batik tumbuh untuk memenuhi kebutuhan sandang para anggota keluarga kerajaan dan kerabat Kraton. Memasuki era paska kemerdekaan, dominansi faktor ekonomi yang mendorong perubahan terhadap fungsi dan bentuk bangunan semakin jelas terlihat.

Pola Ruang Terbuka

Perubahan yang terjadi pada pola ruang terbuka baik yang bersifat linear (*street*) maupun kelompok (*square*) sangat dipengaruhi oleh pola kebijakan pembangunan yang terjadi pada setiap periode. Kebijakan Sultan dan aktivitas warga lokal adalah faktor-faktor sosial politik utama yang menentukan arah perkembangan kawasan selanjutnya. Pola ruang terbuka kawasan studi pada era Mataram Hindu diperkirakan terbentuk sebagai akibat dari pola pembangunan hunian warga yang bersifat *random* (acak). Ruang terbuka publik pada era Mataram Hindu dimanfaatkan untuk kegiatan ritual yang berhubungan dengan aktivitas pemujaan terhadap roh-roh (dinamisme). Setelah lahirnya organisasi Muhammadiyah serta dengan semakin terbukanya sikap warga kampung terhadap masuknya para kaum pendatang, mengakibatkan tingkat kepadatan bangunan di dalam kampung semakin tinggi. Kondisi



Gambar 7. Transformasi hirarki fungsi dan kelas jalan Kampung Kauman dalam kajian makna empirik
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2012

tersebut mengakibatkan morfologi ruang terbuka mengalami perubahan, baik dari aspek dimensi maupun fungsi.

Dalam perkembangannya, konektivitas antar ruang terbuka bertipe *square* di dalam wilayah kampung dipertegas oleh sistem jalan yang terbentuk oleh deretan bangunan. Kehadiran bangunan baru secara linear di sepanjang koridor kampung mempertegas pola struktur ruang yang akan menentukan arah perkembangan pola jalan selanjutnya. Preferensi warga untuk mempertahankan beberapa ruang terbuka publik, khususnya area pelataran Masjid dan *Pangulon* menyimbolkan kesadaran warga yang tinggi terhadap pentingnya peran kedua elemen tersebut dalam membentuk identitas kampung sebagai *Kawedanan Pangulon*.

Perubahan dimensional pada ruang terbuka dengan derajat perubahan yang relatif besar dapat diamati pada

sejumlah kompleks hunian Juragan Batik. Penghuni membangun ruang tambahan di areal halaman untuk tujuan komersial, yaitu sebagai hunian kontrak atau sewa, menggantikan wadah kegiatan membatik yang sebelumnya dilakukan di areal halaman.

Hirarki Fungsi dan Kelas Jalan

Berdasarkan wawancara dengan Balai Arkeologi Provinsi DIY (2011), pola permukiman kampung Kauman Yogyakarta pada periode Mataram Hindu bersifat sporadik. Jalan lingkungan berfungsi sebagai saluran pergerakan dengan kondisi fisiknya terbuat dari susunan batu andesit yang kemudian disebut sebagai jalan *makadam*. Paska berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta, tata ruang kampung diorientasikan pada aturan kosmologi Jawa. Elemen jaringan jalan utama kampung adalah akses penghubung antara wilayah dalam dan luar kampung dengan bangunan Masjid.

Peralihan kekuasaan politik dari Pemerintah Kolonial Belanda ke Pemerintah monarki Kraton pada dasarnya tidak mempengaruhi pola ruang jalan yang sudah terbentuk. Perkembangan pola jalan diakibatkan oleh semakin bertambahnya akses penghubung antara bagian dalam/inti kampung ke pusat kota. Eksistensi akses utama kampung disimbolkan dengan adanya satu gerbang utama kawasan yang memiliki corak arsitektur Kauman dan Kraton. Hal tersebut sekaligus mengekspresikan identitas kampung sebagai bagian dari Kraton dengan ciri budaya Islam-Jawa yang tetap terjaga.

Morfogenesis Pola Bentuk Ruang Kampung dan Karakteristiknya

Pola bentuk ruang kawasan pada periode yang dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Mataram Islam, diperkirakan lebih ditentukan oleh pertimbangan alam atau kebutuhan sehingga menghasilkan pola bentuk permukiman yang sporadik. Namun hipotesa tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian arkeologi dan arsitektur.

Setelah terbentuknya wilayah *Kasultanan Ngayogyakarta*, pengaruh perencanaan kota tradisional Jawa yang didasarkan pada aturan kosmologi menjadi faktor penentu bagi arah perkembangan kampung selanjutnya. Permukiman yang semakin padat terutama di sepanjang koridor utama kampung yang mengarah ke Masjid, mempertegas bentuk struktur ruang jalan kampung. Sedangkan pola bentuk permukiman kampung yang sebelumnya sporadik secara alami diatur setelah dibangunnya akses jalan penghubung kampung. Mengacu dari teori Trancik, pola bentuk kawasan yang menghubungkan antara elemen-elemen penting kawasan, yaitu antara kampung dengan Masjid dan alun-alun dikategorikan sebagai pola bentuk kota *axial*, sedangkan secara simbolis hubungan antara elemen Masjid, alun-alun dan kraton melalui koridor kampung dikategorikan dalam teori Lynch sebagai *city of faith*. Dalam keyakinan kosmologi Islam, Masjid menjadi orientasi hidup para pemeluknya sedangkan Kraton dipandang sebagai manifestasi dari kerajaan surgawi dalam dunia mikrokosmos dengan

alun-alun yang berperan sebagai ruang perantara yang menghubungkan kedua elemen simbolik tersebut. Hubungan antar elemen-elemen tersebut memberikan jiwa/identitas tertentu bagi kampung Kauman sebagaimana yang dikemukakan oleh Schultz dalam teori *genius loci*.

Pengaruh budaya asing dan Kolonialisme Belanda memberikan pengaruh bagi perkembangan pola bentuk/struktur ruang kampung melalui pembangunan infrastruktur jalan utama kampung yang terhubung ke kawasan sekitar. Menurut Trancik bahwa pola bentuk kota/kawasan yang telah mengalami intervensi pola pikir dan rencana kota demi tujuan-tujuan praktis akan melahirkan beberapa pola bentuk kota baru, di antaranya adalah pola bentuk angular sebagaimana yang terjadi pada bentuk kawasan kampung Kauman pada periode II. Pola pikir mesin dalam istilah Lynch mulai muncul pada perkembangan kawasan kampung yang disebutnya sebagai karakteristik *city as a machine*.

Meningkatnya kepadatan permukiman kampung semakin mempertegas bentuk struktur ruang kampung dan bentuk ruang jalan lokal. Pola bentuk struktur ruang kampung pada akhirnya membentuk pola hibrida yang merupakan campuran antara pola bentuk axial yang dipertahankan dengan pola permukiman berpola angular. Dalam kajian Lynch, campuran antara bentuk ruang kawasan yang saling bertolak belakang, yaitu antara pola bentuk axial dengan pola bentuk angular akan menghasilkan pola bentuk kota hibrida. Pola kawasan atau kota hibrida mencerminkan kompleksitas kota dalam merespon dualisme budaya yang umumnya terjadi pada kota-kota tradisional dan dalam istilah Lynch disebut sebagai karakteristik *city as an organism*.

PERIODESASI KAJIAN POLA BENTUK RUANG KAWASAN	Mataram Islam sampai tahun 1755 M	Paska Perjanjian Giyanti/ Kolonialisme Belanda 1755-1945	Paska Kemerdekaan 1945-1967	Orde Baru & Reformasi 1967-sekarang
Pola Bentuk Ruang Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta				
Pola Bentuk Ruang Kawasan Menurut Trancik				
Keterangan	Budaya <i>Indigenous</i> Hindu-Buddha, mantap dan utuh <i>Arsitektur Tradisional</i> (permukiman berpola organik sporadik) akses ke dalam kawasan permukiman lama bersifat sporadik	Sinkretisme Budaya Islam, Jawa, Kolonial Belanda budaya tradisional & pengaruh asing <i>Arsitektur Tradisional & Kolonial</i> (permukiman berpola axial dan organik, kota berk cosmologi Jawa melalui hubungan axial alun-alun, kraton dan Masjid mempengaruhi bentuk struktur ruang kampung)	Budaya Islam, Jawa, Kolonial Belanda & Modernisasi budaya tradisional, modernisasi <i>Arsitektur Tradisional, Kolonial & Modern</i> (permukiman berpola axial dan organik, pengaruh modernisasi mulai mempengaruhi bentuk struktur ruang kampung melalui axis jalan)	Budaya Islam, Jawa, Kolonial Belanda & Modernisasi budaya tradisional, modernisasi <i>Arsitektur Tradisional, Kolonial & Modern</i> (permukiman berpola axial dan angular, modernisasi semakin mempertegas bentuk struktur ruang kampung melalui axis-axis jalan)

Gambar 8. Morfogenesis pola bentuk ruang Kampung Kauman dalam kajian makna-teoritik
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2012

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Proses Transformasi Pola Bentuk Ruang Kampung Kauman

Paska terbentuknya wilayah *Kasultanan Ngayogyakarta*, penataan pola bentuk ruang kampung sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik Sultan. Konsep kosmologi Jawa yang diterapkan oleh Sultan HB I untuk menentukan pola bentuk kota/kerajaan dengan menghubungkan antara dunia mikrokosmos dengan makrokosmos melalui hubungan linear antara elemen alun-alun, Kraton dan Masjid menyimbolkan adanya penerapan bentuk kota kosmik/agama sebagaimana yang diuraikan oleh Lynch. Selain faktor agama, budaya maupun faktor politik, faktor ekonomi turut menentukan

perkembangan atau perubahan terhadap pola bentuk ruang kawasan objek studi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, *axis mundi* kampung bermakna kosmologis yang menghubungkan antara elemen kraton, Masjid dengan alun-alun tetap bertahan meskipun pola bentuk permukiman dalam kampung mengindikasikan adanya perubahan yang diakibatkan oleh semakin tingginya kepadatan bangunan. Kondisi tersebut tentunya paralel dengan semakin tingginya jumlah kaum pendatang yang masuk dan semakin meningkatnya jumlah ruang/bangunan baru yang ditujukan untuk sarana bisnis dan komersial.

Elemen Pembentuk Identitas Kawasan

Parameter Penelitian: Bangunan

Variabel: Status Hak Milik Lahan

Elemen pembentuk identitas kawasan adalah *Kawedanan Pengulon* dan fungsi

lahan religius berupa Masjid Agung Kauman yang berstatus hak milik Kraton. Bangunan yang berdiri di atas kedua fungsi lahan tersebut merupakan wewenang penuh Kraton dan praktik pengelolaan kedua aset Kraton tersebut menjadi tanggung jawab *abdi dalem* Kraton.

Variabel: Fungsi Lahan dan Bangunan

Elemen pembentuk identitas kawasan pada aspek fungsi lahan dan bangunan adalah fungsi bangunan religius berupa Masjid, musholla; fungsi fasos berupa langgar, balai pertemuan, sekolah dasar Aisiyah, pendopo, madrasah Muhammadiyah; fungsi lahan ruang terbuka berupa makam Kauman, halaman Masjid dan halaman rumah Penghulu; fungsi lahan komersial berupa bangunan pertokoan di sepanjang jalan utama kampung Kauman yang berbatasan langsung dengan kota dan fungsi lahan hunian khususnya rumah *Pengulu*, rumah para *abdi dalem Pamethakan* dan Juragan Batik.

Sebagai elemen utama kampung, Masjid Agung Kauman Yogyakarta dibangun di dalam lingkungan Kraton sehingga bentuk bangunan terkesan megah dengan ukuran yang relatif luas serta memiliki detail desain yang rumit (Rochym, 1987:61-73). Masjid dibangun sebagai simbol kekuasaan dan direncanakan apa adanya sehingga tidak sepenuhnya memperhitungkan arah kiblat secara tepat. Mengingat karakteristik dari umat Muslim yang toleran terhadap budaya setempat, maka desain elemen bangunan Masjid turut menyesuaikan dengan corak daerah Yogyakarta melalui ornamen Jawa Kraton yang bermakna simbolik. Beberapa hal yang menjadi ciri khas Masjid, yaitu terdapatnya *maksurah* sebagai tempat khusus untuk sholat Sultan beserta kerabatnya, atap susun masjid dengan atap ruang utama yang posisinya lebih tinggi dibandingkan atap pada ruangan sekitar, ornamen bermotif pakem Kraton serta suasana interior yang gelap untuk menambah kesan mistis. Masjid menempati areal lahan yang cukup luas untuk menampilkan bentuk keseluruhan dari berbagai arah sehingga kesan monumentalitas dapat tercapai. Dinding pembatas yang mengitari kompleks masjid ditujukan untuk menegaskan /memisahkan

masjid dari lingkungan sekitar secara hirarkis dan dalam konteks kawasan menjadi pusat dan orientasi hidup sehari-hari warga lokal.

Parameter: Ruang Terbuka

Variabel: Pola Ruang Terbuka

Elemen pembentuk identitas kawasan pada aspek pola ruang terbuka dihasilkan dari hubungan antara dua axis utama kampung dengan kawasan sekitar kampung sebagai koridor utama kawasan. Secara simbolis pola struktur ruang terbuka demikian mengekspresikan orientasi hidup masyarakat Yogyakarta dan warga Kauman kepada ajaran Islam yang dimanifestasikan dalam wujud Masjid. Karakteristik fisik yang sama dapat dijumpai pada kota-kota Islam di Timur Tengah. Fungsi ruang terbuka publik pada area Masjid, makam kampung dan halaman rumah *Penghulu* adalah beberapa jenis *square* lokal yang harus dipertahankan sebagai elemen pembentuk identitas Kampung Kauman.

Variabel: Hirarki Fungsi dan Kelas Jalan

Elemen pembentuk identitas kawasan pada aspek jalan adalah koridor utama kampung Kauman yang terdiri dari: (1) axis Utara-Selatan wilayah kampung yang menghubungkan antara Masjid Agung Kauman dengan jalan KHA Dahlan; (2) axis Barat-Timur yang menghubungkan antara Masjid Agung Kauman dengan jalan Nyai Ahmad Dahlan. Kedua koridor jalan tersebut dipertegas oleh deretan dinding dan struktur bangunan permukiman di sepanjang koridor kampung.

Faktor-Faktor Pengaruh Perkembangan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan beberapa faktor dominan yang mempengaruhi perubahan pola bentuk ruang kampung Kauman, yaitu: (1) Aspek politik: kebijakan kraton merupakan faktor dominan yang mempengaruhi proses transformasi kampung Kauman mengingat peranan warga yang tinggal di dalam wilayah kampung Kauman sebagai *abdi dalem* yang berhubungan erat dengan birokrasi kraton. Aktivitas utama para *abdi dalem* senantiasa dikaitkan dengan kewajiban dan tugas

pengabdian terhadap Sultan maupun keluarga kraton. Namun, kebijakan peralihan status hak milik lahan dan bangunan serta masuknya pengaruh modernisasi telah mengakibatkan beberapa perubahan pada fisik kampung. Untuk mengantisipasi perubahan yang tidak terkendali, didirikan sebuah organisasi setempat yang bertugas mengawasi setiap praktik pembangunan yang berlangsung sehingga identitas kampung Kauman sebagai kampung Islam dan sebagai bagian dari wilayah kraton tetap terjaga; (2) Aspek sosial budaya: aktivitas sosial budaya warga setempat tidak lepas dari tanggung jawabnya terhadap kraton sehingga sebagian besar aktivitas warga senantiasa berhubungan dengan ritual keagamaan dan upacara-upacara/prosesi kraton. Nilai-nilai agama Islam yang mengatur perilaku hidup sehari-hari (misal: melaksanakan lima kewajiban Muslim yang disebut sebagai Pilar Islam) berakuturasi dengan nilai-nilai modern sehingga mengakibatkan pola bentuk struktur ruang kampung yang bersifat hibrida. Keterbukaan warga terhadap masuknya para pendatang dari luar daerah memberi andil bagi perubahan fisik kampung termasuk dengan kehadiran organisasi Muhammadiyah yang bersikap terbuka terhadap pengaruh budaya luar; (3) Aspek ekonomi: semakin bertambahnya kebutuhan dan tuntutan hidup mendorong warga melakukan modifikasi terhadap ruang hunian menjadi ruang usaha atau ditujukan untuk bisnis rumah sewa/kontrakan.

Rekomendasi

Setiap kegiatan pembangunan kampung Kauman di masa yang akan datang harus mempertimbangkan kelestarian seluruh elemen pembentuk identitas kawasan sebagaimana yang telah disimpulkan. Pemerintah diharapkan mampu menghasilkan kebijakan yang berpihak pada pelestarian cagar budaya dan elemen penting kampung dengan melibatkan peran warga secara aktif dalam tahap penentuan kebijakan.

Warga Kauman diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif terlibat langsung dalam setiap program pembangunan kampung dan mengawasi setiap kegiatan

yang berpotensi mengancam kelestarian cagar budaya dan elemen penting kampung.

Akademisi dan pihak swasta diharapkan mampu mendukung pelestarian kampung Kauman dengan menyelenggarakan penelitian secara kontinyu dan melakukan gerakan pelestarian untuk menjaga identitas dan karakteristik kampung Kauman.

DAFTAR RUJUKAN

- Chawari, M. 2008. *Bangunan Rumah Tradisional Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Darban, A. A. 1984. *Kampung Kauman Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Garnham, H. L. 1984. *Maintaining the Spirit of Place*. Arizona: PDA Publishers Corporation.
- Larkham, P. J. 1996. *Conservation and the City*. London: Routledge.
- Morris, A. E. J. 1994. *History of Urban Form Before The Industrial Revolutions*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Moudon, A. V. 1994. *Ordering Space: Getting to Know the Built Landscape*. Cambridge, MA.: MIT Press.
- Rochym, A. 1987. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, A. 2010. *Arsitektur Kampung Tradisional*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Schultz, C. N. 1980. *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Wijanarka. 2001. *Teori Desain Kawasan Binaan*. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya Prodi Teknik Arsitektur.
- Wirjomartono, A. B. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*.

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama.
Zahnd, M. 2008. *Model Baru Perancangan
Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta:
PT. Kanisius.

Internet: www.kompasiana.com, *The Other Side
of Yogyakarta*, Publikasi 12 September
2011.